

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Balada Si Roy* merupakan novel yang diterbitkan pada bulan Desember tahun 2018. Novel ini ditulis oleh seorang sastrawan yang terkenal di Indonesia yaitu Gol A Gong. Gol A Gong pertama kali menulis cerita *Balada Si Roy* pada bulan Oktober 1988 di majalah HAI. Tepat pada tahun tersebut merupakan masa rezim orde baru yang represif dan pada masa itu membuat Gol A Gong terpaksa membatasi diri seperti membangun karakter tokoh, setting waktu dan tempat.

Eksistensi Gol A Gong sebagai pengarang mulai dikenal saat memuat karya-karyanya pada majalah HAI. Gol A Gong menulis 125 buku berupa puisi, cerita pendek, essay dan skenario TV. Gol A Gong pernah bekerja sebagai wartawan di majalah HAI dan Tabloid Pramuka dari tahun 1989-1990, penulis skenario TV di ANTEVE (1993), Indosiar (1995), senior kreatif di RCTI (1996-2000) dan asisten manajer di Banten TV. Selain itu, Gol A Gong mendirikan Komunitas Literasi Rumah Dunia.

Komunitas Literasi Rumah Dunia merupakan sebuah pusat belajar jurnalistik, sastra, film, teater dan seni lukis bagi anak-anak, pelajar dan mahasiswa secara gratis. Komunitas ini berdiri sejak tahun 1998 dan masih aktif sampai sekarang di Serang, Banten. Gol A Gong juga mendapat anugrah “Tokoh Sastra” dari majalah Horison dan Penerbit Balai Pustaka di Perayaan “Hari Puisi Indonesia” pada 3 Juli 2013, Anugrah Peduli Pendidikan (Kemdikbud, 2012), *National Literacy Prize* (Kemdikbud, 2010), *Indonesia Berprestasi Award* (XL, 2008) dan Pustaloka Nusa Jasadharma (Perpusnas, 2006), Buku Puisi “*Air Mata Kopi*” (Gramedia, 2014) masuk 10 besar “Hari Puisi Indonesia 2014”. Kini sebagai penasehat forum taman bacaan

masyarakat se-Indonesia, Dewan Pembina Komunitas penulis “Forum Lingkar Pena” dan pendiri “Rumah Dunia”.

Melalui karya Gol A Gong yang berjudul *Balada Si Roy* ini, dapat dinobatkan sebagai novel yang laris dan banyak pembaca yang mengapresiasi karyanya. Pada novel *Balada Si Roy* menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh Roy. Roy memulai hidup barunya saat baru pindah dari Bandung ke Serang. Roy dikenal sebagai murid yang memiliki *style* anak muda 80-an dengan rambut gondrong, jaket denim dan selalu membawa anjing peliharaannya yang bernama Joe. Saat hari pertama sekolah, pandangan pertama Roy tertuju pada Ani. Tanpa disadari, inilah awal dimulainya pertikaian antara Roy dengan Dullah.

Pada suatu hari, Roy dan Ani bertamasya di Pantai Anyer. Hal itu membuat Dullah dan gengnya marah dan menghajar Roy. Pada saat itu, Joe anjing kesayangan Roy mati karena berusaha membela majikannya. Namun, Joe dihabisi oleh Dullah sampai Joe tidak bernyawa lagi. Kematian Joe membuat Roy berubah 180 derajat. Roy menjadi kalut, emosional dan memberontak. Melihat Roy berubah seperti itu, Ibunya menjadi khawatir. Beberapa hari setelah kejadian tersebut, Roy mulai bangkit dan bertekad menjatuhkan Dullah dan gengnya. Roy berusaha membuat siswa yang lain ikut bergerak melawan Dullah dan gengnya. Namun, Roy tidak tahu dendam dan emosinya akan memancing sederet kejadian yang akan terjadi. Terutama soal jati diri, keselamatan lingkungan hingga kisah cintanya.

Tidak jauh berbeda dengan film *Balada Si Roy*, terdapat persamaan inti cerita yaitu memiliki inti cerita tentang proses pencarian jati diri dari tokoh yang bernama Roy. Film *Balada Si Roy* memiliki durasi 1 jam 49 menit. Tidak semua yang diceritakan pada novel dimunculkan kembali pada film. Oleh sebab itu, terjadinya proses transformasi dari dua media tersebut. Novel *Balada Si Roy* telah diadaptasi ke bentuk film dengan judul yang sama.

Namun, saat terjadinya proses transformasi dari novel ke bentuk film terdapat perubahan yang terjadi seperti perubahan tokoh dan perubahan alur cerita. Pada novel *Balada Si Roy* terdapat banyak tokoh yang diceritakan, alur cerita pada novel cukup menghasilkan sub bab pada novelnya sehingga membuat pembaca menikmati alur cerita yang menarik. Sedangkan pada film, terdapat pengurangan tokoh, penambahan tokoh dan pengurangan alur cerita yang terdapat pada novel.

Salah satu perubahan yang paling menonjol diantara kedua media adalah pada novel saat Roy terkena santet diceritakan Roy seolah-olah sedang bermimpi dan di dalam kamarnya terdapat hewan-hewan yang mengelilinginya seperti monyet yang bergelantungan dan ular hitam yang menjalar sekitar kakinya. Hal tersebut membuat Roy sangat ketakutan dan menjerit memanggil ibunya. Sedangkan pada film adegan santet ditampilkan dengan sorotan latar yang disertai dengan lampu berwarna merah dan menyoroti penari bertopeng dengan diiringi lantunan musik. Terdapat tokoh kakek yang menyampaikan dengan melihat keadaan Roy yang seperti itu, Kakek meminta izin kepada Ibu Roy untuk membawa Roy ke orang pintar dan meminta tolong untuk segera disembuhkan. Orang pintar tersebut memandikan Roy dengan bunga kembang dan menyampaikan kepada Roy bahwasannya ada orang yang suka kepada Roy tetapi Roy menolak cintanya. Sehingga membuat orang tersebut kesal dan memilih untuk menggunakan santet memikat Roy.

Film *Balada Si Roy* mendapat berbagai macam pujian dan penghargaan. Diantaranya, film *Balada Si Roy* ditayangkan pada gelaran Balimakarya Film Festival 2022 dan Jogja- NETPAC Asian Film Festival (JAFF) 2022. Di samping itu, pada gelaran JAFF 2022, film *Balada Si Roy* juga berpartisipasi dalam kompetisi *Indonesian Screen Awards 2022*.

Dalam penelitian ini penulis memilih novel *Balada Si Roy*, karya yang mengiringi film adaptasi dari novel berjudul *Balada Si Roy*. Pemilihan novel *Balada Si Roy* didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, novel *Balada Si Roy* sangat menarik karena novel ini mengangkat latar belakang tahun 1980-an dengan menampilkan suasana yang sangat detail seperti budaya, kebiasaan masyarakat, pakaian, gaya rambut dan gaya pakaian. Melalui hal tersebut dapat membuat pembaca dan penonton menikmati suasana pada tahun 1980-an. Kedua, novel *Balada Si Roy* memperkenalkan tempat-tempat bersejarah yang ada di Indonesia seperti Banten dan Serang.

Ketiga, novel *Balada Si Roy* memperkenalkan bahasa-bahasa daerah yang ada di Jawa seperti bahasa Sunda. Dengan memperkenalkan salah satu bahasa daerah tersebut, dapat membuat pembaca belajar bahasa Sunda. Apalagi dengan adanya adaptasi dari novel ke film bisa membuat pembaca mengetahui bagaimana penyebutan bahasa tersebut. Keempat, penelitian ini belum pernah dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Transformasi atau adaptasi dari novel ke media lain seperti film sudah sering dilakukan. Banyak perusahaan film, produser dan sutradara yang mengadaptasi novel menjadi film. Adaptasi ini biasanya dilakukan karena novel tersebut populer. Dapat dikatakan bahwa film mengikuti popularitas karya sastra. Novel adalah suatu bentuk karya yang memandu dan mengendalikan imajinasi pembaca melalui cerita, dan film adalah bentuk audiovisual yang memberikan representasi cerita kepada penonton bioskop.

Hal ini kemudian diasumsikan bahwa kegiatan adaptif selalu menghasilkan sesuatu yang berbeda. Bahkan persentase keberadaannya menjadi sangat relatif. Apakah itu pertanyaan tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing media, baik tertulis maupun audiovisual, atau pertanyaan ideologis yang muncul dalam proses adaptasi. Berdasarkan asumsi tersebut, maka

penulis tertarik meneliti novel dan film adaptasinya, serta transformasi ideologi dari dua media tersebut.

Dengan terjadinya proses transformasi dari novel ke film dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan pandangan dari kedua media. Karena kedua karya tersebut berada dalam medium yang berbeda, maka terjadilah proses transformasi dari novel ke film. Setelah novel diadaptasi ke film, terjadi perubahan seperti penambahan tokoh, pengurangan tokoh, penambahan alur, pengurangan alur, variasi dialog dan lainnya.

Transformasi ini sering terjadi karena novel tersebut populer di kalangan pembaca, sehingga novel tersebut mempunyai pasar pembaca tersendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa film yang diadaptasi dari novel akan meneruskan kesuksesan karya sastra dalam tataran ekonomi atau finansial.

Berdasarkan hal tersebut, dalam proses transformasi novel ke film, tentu saja mengalami perubahan. Perubahan tersebut berkaitan mengenai perubahan bentuk, perubahan alur, pengurangan tokoh, penambahan tokoh, penambahan latar, variasi dialog, dan lainnya, serta unsur ideologi dari masing-masing karya. Dalam kondisi demikian sangat mungkin terjadi munculnya perbedaan ideologi antara novel dan film. Ideologi merupakan suatu sistem yang didalamnya terkandung kepercayaan, dan pemikiran secara keseluruhan. Dari adanya perubahan bentuk dan ideologis tersebut, muncullah perbedaan antara novel dan film. Berdasarkan dari asumsi tersebut, novel *Balada Si Roy* ke dalam film *Balada Si Roy* perlu diteliti. Pengkajian difokuskan pada adaptasi perubahan unsur intrinsik, serta ideologi dari novel *Balada Si Roy* SDRHDT. penulis tertarik mempelajari novel dan transformasi adaptasinya serta transformasi ideologi dari novel *Balada Si Roy* ke film *Balada Si Roy*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perubahan unsur-unsur cerita dari adaptasi novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong ke Film *Balada Si Roy* sutradara Fajar Nugros.
2. Transformasi ideologi apa yang terjadi dalam adaptasi novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong ke Film *Balada Si Roy* sutradara Fajar Nugros.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana perubahan dari unsur cerita dalam novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong ke Film *Balada Si Roy* sutradara Fajar Nugros.
2. Menjelaskan transformasi ideologi dari adaptasi novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong ke Film *Balada Si Roy* sutradara Fajar Nugros.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut akan diuraikan dua manfaat tersebut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu sastra yang berkenaan dengan transformasi, terutama dari novel ke film dan dapat dijadikan bahan acuan guna penelitian yang sejenis. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dalam penggunaan teori sastra dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perkembangan sastra.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa, khususnya program studi Sastra Indonesia untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang sastra khususnya novel dan film.

- b. Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya pada transformasi novel ke film.
- c. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui seluk beluk karya sastra terutama transformasi cerita dan transformasi ideologi novel *Balada Si Roy* ke bentuk film *Balada Si Roy*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dari hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan, belum ada penelitian tentang transformasi dari teks novel *Balada Si Roy* ke film *Balada Si Roy*. Berdasarkan hasil penelusuran penulis terkait penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

Skripsi yang berjudul “Kajian Transformasi dari Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ke Film *Laskar Pelangi* Karya Riri Riza” ditulis oleh Bangkit Setia Mahanani pada tahun 2013, Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Bangkit menyimpulkan bahwa wujud transformasi alur dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ke film *Laskar Pelangi* adalah terjadi perbedaan alur melalui penambahan adegan film Pak Harfan meninggal dunia, pengurangan cerita pada novel tetapi tidak ditampilkan di film seperti peristiwa Trapani dan ibunya yang menjalani perawatan di Zaal Batu dan variasi-variasi yang terdapat dalam film dibandingkan dengan novel aslinya.

Artikel ilmiah yang berjudul “ Stereotip Gender dan Penyebaran Wacana Maskulinitas Dalam Novel *Balada Si Roy: Joe* Karya Gol A Gong” ditulis oleh Ilham Mahendra pada tahun 2017 (Semarang, Universitas Diponegoro) dalam jurnal Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro. Pada penelitian ini menjelaskan tentang Stereotip Gender dan Penyebaran Wacana Maskulinitas Dalam Novel *Balada Si Roy: Joe* Karya Gol A Gong. Berdasarkan penelitian ini

dapat disimpulkan bahwa Novel *Balada Si Roy: Joe (BSR:J)* merupakan sebuah novel yang tidak hanya menggambarkan kehidupan laki- laki dalam fase pencarian jati dirinya, tetapi juga merefleksikan stereotip gender, dalam hal ini lebih dominan laki-laki, yang dikonstruksi dan menjadi stereotip bagi pembacanya. Stereotip maskulin yang direfleksikan dalam novel ini banyak ditampilkan oleh tokoh Roy sebagai ikon good man sebab ia merefleksikan how to be man.

Oleh karena itu, apa yang hendak ditampilkan atau dibangun oleh novel ini mengenai stereotip gender tertentu dan penyebaran nilai maskulinitas memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat, khususnya remaja laki-laki yang menjadi segmentasi pembacanya. Novel BSR:J memproduksi citra dunia bagaimana semestinya sosok seorang lelaki tumbuh dan membentuk sikap dan pemikirannya sesuai dengan gendernya. Dominasi laki-laki yang ditunjukkan sebagai legitimasi atas keuntungan menjadi seorang laki-laki. Citra bagaimana menjadi laki- laki, mengarahkan pembaca kepada “keharusan” untuk memiliki gender yang sama dengan tubuhnya. Tokoh Roy dalam BSR:J, mampu menjadi role model untuk bagaimana seharusnya laki-laki dibentuk. Pada akhirnya, hal tersebut akan memberi nilai tertentu dalam masyarakat dari pesan yang terus menerus direproduksi dan dikirimkan. Dengan kalimat lain, novel BSR:J adalah agen yang mereproduksi citra laki-laki guna menjaga dan melestarikan dominasi kelompok berkuasa, dalam hal ini budaya patriarkal.

Artikel ilmiah yang berjudul “ Aktualisasi Tokoh Utama Novel *Balada Si Roy* Karya Gol A Gong” ditulis oleh Nugraha dkk pada tahun 2018 (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta) dalam jurnal Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta. Pada penelitian ini menjelaskan tentang tokoh utama novel *Balada Si Roy* merupakan pribadi yang teraktualisasi diri. Hal itu diperkuat oleh temuan data dalam novel berupa empat belas ciri aktualisasi diri yang dikemukakan

Abraham Maslow. Ciri-ciri tersebut diantaranya, mampu melihat realitas secara efisien, penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya, spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran terpusat pada persolan, membutuhkan kesendirian dan otonomi; kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan, kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan, kesadaran sosial, hubungan interpersonal, demokratis, rasa humor yang bermakna dan etis, kreativitas, independensi serta pengalaman puncak.

Skripsi yang berjudul “Transformasi Transkultural dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari ke Film *Sang Penari* Karya Riri Riza” ditulis oleh Sabrina Indah Sari pada tahun 2019, Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Sabrina menyimpulkan bahwa transformasi yang terjadi antara adaptasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari* dipengaruhi oleh adaptasi transkultural. Dalam adaptasi tersebut terjadinya perubahan, perubahan itu meliputi perubahan tokoh tambahan, perubahan usia tokoh, perubahan simbol, perubahan awalan pembukaan dan akhir dari kedua media.

Artikel ilmiah yang berjudul “Transformasi Novel ke Film *The Perfect Husband* Karya Indah Riyana” oleh Mursih dkk pada tahun 2019 (Tangerang, Universitas Pamulang) dalam jurnal Universitas Pamulang. Pada penelitian ini menjelaskan tentang transformasi dari novel *The Perfect Husband* ke film *Perfect Husband*. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Proses ekranisasi yang terjadi dari novel ke film *The Perfect Husband* yaitu 1) pengurangan atau pengurangan alur cerita dari novel ke film *The Perfect Husband* sehingga munculnya perbedaan alur cerita baik dari segi latar dan tokoh dalam cerita. Hal ini terjadi dikarenakan seorang sutradara dan penulis skenario telah membuat kesepakatan dengan penulis untuk sengaja menghilangkan alur yang terlalu berlebihan; 2) Penambahan dari novel ke film *The Perfect*

Husband, 3) Adanya Perubahan Variasi pada Alur, latar, dan tokoh dari novel ke film *The Perfect Husband*.

Artikel yang berjudul "Transformasi Novel *Arini* Karya Mira W Ke Dalam Film *Arini* Karya Sutradara Ismail Basbeth" oleh Erlinawati pada tahun 2020 (Makassar, Universitas Negri Makassar) dalam jurnal pendidikan bahasa dan sastra. Pada penelitian ini menjelaskan tentang transformasi novel *Arini* karya mira W ke dalam film *Arini* karya sutradara Ismail Basbeth. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi dari segi tokoh, latar dan alur. Perubahan variasi ini perlu dilakukan agar penggambaran cerita dari novel lebih mudah untuk dipahami. Berdasarkan novel yang diadaptasi terjadi perubahan disebabkan oleh perbedaan medium yang digunakan antara novel dan film dalam penyampaian cerita dan pesan masing-masing, serta pemahaman teks karya sastra yang berbeda oleh setiap individu. Meskipun demikian pesan yang ingin disampaikan novel dan film bisa diterima oleh berbagai kalangan masyarakat dengan tidak meninggalkan pesan yang dimaksud oleh karya sastra.

Artikel ilmiah yang berjudul "Analisis Transformasi Novel *Marmud Merah Jambu* dengan Film *Marmud Merah Jambu* Karya Raditya Dika" oleh Doli Christian dkk pada tahun 2022 (Karawang, Universitas Singaperbangsa Karawang) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada penelitian ini menjelaskan tentang transformasi dari novel *Marmud Merah Jambu* dengan Film *Marmud Merah Jambu* Karya Raditya Dika. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori transformasi dapat menghasilkan data data yang dapat dikatakan sebagai hasil dari analisis. Pada proses perbandingan dan melihat proses transformasinya, maka kita dapat melihat berbagai macam perbedaan yang ada. Perbedaan ini dicari berdasarkan perbandingan dengan Unsur

Intrinsiknya. Perbandingan digunakan dengan media table. Perbandingan ini dilakukan agar melihat hasil transformasi novel menjadi film. Transformasi ini dikaji dengan metode kualitatif deskriptif dan dapat kita lihat hasilnya dengan seksama. Maka kita dapat menyimpulkan hasilnya. Setelah dibandingkan dan dilihat hasil analisis perbandingan kedua karya, maka dapat disimpulkan hasilnya adalah ada perbedaan dalam bentuk cerita dan bentuk unsur seperti latar tempat, alur, dan amanat. Hal ini dapat dilihat bahwa novel menggunakan alur maju sementara film menggunakan alur maju mundur. Amanat yang ingin disampaikan juga berbeda. Amanat yang terkandung dalam novel lebih menitikberatkan kepada posisi manusia akan selalu berubah dengan seiring berjalannya waktu sementara pada film menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus melakukan apa yang kita bisa kerana kesempatan kadang tidak datang dua kali. Dari Hasil analisis dan penelitian di jurnal ini maka dapat dikatakan bahwa transformasi Novel Marmud Merah Jambu dengan filmnya mengubah beberapa unsur untuk memperluas makna yang ada dan menyesuaikan selera pasar di perfilman Indonesia

Skripsi yang berjudul “Transformasi Novel ke Film: Kajian Ekranisasi dalam *Gezz & Ann* Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliah” ditulis oleh Serina Nur Azizah pada tahun 2022, Mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Serina menyimpulkan jenis sekuen pada novel menyebar menjadi empat jenis sekuen dengan total jumlah 308 berupa dialog berjumlah 77, peristiwa berjumlah 65, deskripsi latar berjumlah 84, deskripsi tokoh berjumlah 82 sedangkan, jenis sekuen pada film sebanyak 177 meliputi 48 jumlah dialog, 41 jumlah peristiwa, 49 jumlah deskripsi latar, 39 jumlah deskripsi tokoh. Fakta tersebut menunjukkan telah terjadinya proses ekranisasi novel *Gezz & Ann* yang telah menyebabkan perubahan terhadap kuantitas satuan cerita. Pembahasan mengenai perubahan yang terjadi dalam proses

ekranisasi novel tersebut secara terperinci diuraikan pada tiga proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, perubahan bervariasi. Hal tersebut terjadi karena terdapat perbedaan dalam alat yang digunakan untuk memvisualisasikan cerita dalam novel ke dalam film.

Skripsi yang berjudul “Adaptasi Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan ke dalam Film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Sutradara Edwin” ditulis oleh Rendra Al Murtadho pada tahun 2023, Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Rendra menyimpulkan bahwa Dalam proses adaptasi dari novel SDRHDT karya Eka Kurniawan ke film SDRHDT sutradara Edwin, mengalami pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi. Hal itu meliputi penambahan- pengurangan tokoh, penambahan-pengurangan peristiwa, penambahan simbol, dan perubahan pembukaan dan akhir dari kedua media. Pada adaptasi ideologi, Eka Kurniawan dalam novelnya menggambarkan pemerintahan yang otoriter pada masa orde baru, meliputi kekerasan, pembunuhan, hingga pelecehan dengan porsi yang cukup dominan. Akan tetapi, di sisi lain, hal tersebut bertolak belakang dengan film adaptasinya. Sutradara Edwin menyajikan lebih dominan cerita mengenai Perjalanan konflik batin tokoh Ajo Kawir, dan jalinan asmaranya dengan Iteung, serta kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat. Banyak pengurangan dan perubahan bagian penggambaran negara pada masa rezim orde baru yang otoriter tidak dibawa ke dalam film. Maka pada dasarnya dapat di lihat bahwa perubahan ideologi yang terjadi yaitu ideologi politik ke ideologi sosial, serta ideologi ekonomi di luar konteks cerita di dalam film turut serta menyebabkan terjadinya perubahan ideologi dari kedua media.

Skripsi yang berjudul “Adaptasi Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Ke Film *Bumi Manusia* Sutradara Hanung Bramantyo” ditulis oleh Jenefri Mardianti pada tahun 2023, Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Jenefri

menyimpulkan bahwa Adaptasi dari novel Bumi Manusia ke film Bumi Manusia dipengaruhi oleh Adaptasi Transkultural. Hal yang mempengaruhi perubahan adaptasi transkultural ialah, (1) perubahan dilakukan untuk menghindari dampak hukum, (2) adanya konteks penerimaan yang menentukan perubahan dalam pengaturan dan gaya, (3) budaya berubah seiring berjalannya waktu, dan sutradara mencari “kebenaran” dalam mengatur ulang atau recontextualizing. Dalam adaptasi dari novel Bumi Manusia ke film Bumi Manusia, terjadinya perubahan yang meliputi pengurangan dan penambahan tokoh, menghilangkan beberapa peristiwa, perubahan latar tempat, dan alur cerita. Sedangkan adaptasi perubahan ideologinya adalah hasil temuan dalam pembacaan terdapat ambiguitas dan paradoks yang muncul. Dalam novel Bumi Manusia, Pram mencoba menjelaskan bagaimana kondisi sosial masyarakat pada masa pemerintahan Kolonialisme Belanda dengan cukup gamblang dengan perjuangan yang dilakukan oleh tokoh bernama Minke. Dalam novelnya, menceritakan secara penuh tentang kritik sosial pada nilai tradisional masyarakat Pribumi disertai dengan kemajuan Eropa yang tumbuh saat itu, eksploitasi kolonial Belanda terhadap sumber daya alam dan masyarakatnya, ketertindasan di bangsa sendiri dan terhadap perempuan digambarkan secara jelas. Dalam film Bumi Manusia, sutradara lebih banyak menggambarkan kisah percintaan Minke dengan Annelies. Di satu sisi, kisah tokoh Nyai Ontosoroh dalam film pun hanya mendapat porsi sedikit dan tidak digambarkan secara mendalam. Pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dalam novel hanya sekedar hadir dalam filmnya. Pada dasarnya, novel Bumi Manusia dipengaruhi oleh ideologi sosial dan ideologi politik. Sedangkan filmnya, diadaptasi pada zaman pascareformasi. Pada zaman ini, ideologi politik tidak begitu kuat dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat. Pada zaman pascareformasi ini, film Bumi Manusia dipengaruhi oleh ideologi ekonomi.

Artikel ilmiah yang berjudul “Transformasi Karya Sastra ke Film: Studi Intertekstualitas pada Adaptasi Ayat-Ayat Cinta” oleh Erwin Ginting pada tahun 2024 (Medan, Universitas Potensi Utama) dalam jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan. Pada penelitian ini menjelaskan tentang transformasi Karya Sastra ke Film: Studi Intertekstualitas pada Adaptasi Ayat-Ayat Cinta. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses transformasi ini melibatkan perubahan signifikan dalam struktur naratif, pengembangan karakter, dan penyampaian tema dan simbolisme. Perbandingan antara novel dan film menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan cerita yang sama, dengan novel memberikan lebih banyak ruang untuk eksplorasi psikologis dan refleksi filosofis, sedangkan film lebih fokus pada visualisasi dan drama emosional. Intertekstualitas memainkan peran penting dalam menghubungkan dua media yang berbeda. Meskipun film mengurangi kutipan langsung Al- Quran dan referensi budaya, penggunaan simbol-simbol visual dan dialog yang terpilih dengan cermat tetap menghadirkan nuansa budaya dan religiusitas yang penting dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sukses tidak hanya tentang mengikuti teks asli secara harfiah, tetapi juga tentang menciptakan karya baru yang mempertahankan esensi dan nilai-nilai inti dari karya sumber.

1.6 Landasan Teori

Terdapat dua objek dalam penelitian ini yaitu novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong dan film *Balada Si Roy* yang disutradarai oleh Fajar Nugros. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan batasan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan pada dua objek penelitian berdasarkan teori adaptasi. Teori yang digunakan adalah teori adaptasi dari Linda Hutcheon.

Dalam pengadaptasiannya, terdapat dua bentuk adaptasi: pertama, bertumpu pada sumber asli, dan yang kedua kontekstualitas-intertekstualitas sumber adaptasi yang bertumpu pada pemahaman bahwa sumber asli hanya digunakan sebagai referensi dan sebagai landasan dalam menciptakan karya baru yang berbentuk film.

Menurut Linda Hutcheon (Hutcheon, 2006 : 171) mengemukakan bahwa adaptasi selalu ada diruang lateral bukan linear, dan dengan adaptasi kita mencoba keluar dari mata rantai sumber yang hirarkis. Artinya adaptasi bergerak melampaui kesetiaan (pada sumber asli). Hal itu sesuai dengan pernyataan Hutcheon dalam awal bukunya *A Theory of Adaptation*, bahwa adaptasi adalah mendekor ulang dengan variasi tanpa meniru atau menjiplak, mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, membuat menjadi sesuai (Hutcheon, 2006:7) Adaptasi sebagai proses dapat berupa apropriasi, yaitu mengambil kepemilikan terhadap cerita orang lain, dan menyaringnya. Dalam arti, melalui kemampuan, minat, dan bakat sendiri. Hutcheon menilai bahwa bertumpu terhadap sumber tidak lagi produktif, dikarenakan hanya akan menimbulkan kebosanan dan kerugian. Maka dari itu, setiap pengadaptasian akan selalu memunculkan suatu karya yang baru.

Teori-teori adaptasi yang ada pada media tertentu, terutama sastra dan film, telah terbukti menerima kebenaran dasar tertentu. Namun, memperluas cakupan studi untuk mencakup ketiga cara keterlibatan memungkinkan beberapa klise teoritis tersebut diuji dengan praktik adaptasi yang sebenarnya. Hutcheon tidak menentukan batasan terhadap wilayah medium karya. Orisinalitas dalam karya adaptasi bukan hanya ditinjau dari kesamaan antara sumber asli dengan hasil karya yang baru (film). Sebab, setelah proses adaptasi selesai, maka karya baru itu akan menjadi karya yang mandiri, utuh, dan membangun ceritanya sendiri.

Adaptasi sebagai produk mempunyai tema dan variasi struktur formal ataupun repetisi yang telah berbeda, artinya tidak hanya perubahan yang tidak dapat dihindari tetapi juga akan ada beberapa kemungkinan penyebab perubahan dalam proses adaptasi yang dibuat oleh individu, dan lain sebagainya.

Hutcheon menjadikan adaptasi sebagai sebuah produk, sebagai proses kreasi sebagai proses resepsi. Adaptasi sebagai produk artinya transposisi dari satu karya (medium) ke karya lain (medium), misalnya adaptasi dari novel ke film (tanpa variasi). Selain itu adaptasi dapat dipahami sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses adaptasi yang didalamnya terdapat proses interpretasi ulang dan kreasi ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau penyalinan sumber aslinya. Misalnya adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku atau film. Terakhir, adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi, karena adaptasi merupakan bentuk dari intertekstualitas karya sastra.

Linda Hutcheon menjabarkan korelasi antara medium karya dengan penikmatnya (penonton, pembaca). Linda Hutcheon membagi hal tersebut menjadi tiga bagian: pertama, *to tell* (menceritakan): bagian ini berkorelasi dengan narasi yang berbentuk teks ataupun literatur, dimana imajinasi penikmat diatur oleh teks, tanpa didukung oleh gambar maupun suara. Tetapi, pembaca memiliki kontrol dengan menyudahi pembacaan atau berimajinasi sesuai dengan kehendak sendiri. Pembaca dapat pula memilih urutan cerita ataupun urutan halaman yang ingin dibaca. Kedua (mempertontonkan); bagian berasal dari film atau pertunjukan di atas panggung. Penonton secara tidak sadar dituntun maupun dipaksa untuk mengikuti alur cerita bagaimana konsep atau garis pertunjukan. Dalam bentuk ini, imajinasi diubah kedalam realitas langsung melalui persepsi penonton, sehingga imajinasi diikat sedemikian rupa. Visual dan gestur mewakili satu kesatuan medium. Ketika semua medium-medium itu dikaitkan dalam sebuah

relasi adaptasi, maka akan terbentuk pola. Ketiga, *interact with stories* (berinteraksi dengan cerita): bagian ini berisikan relasi yang dibangun medium dengan target sasaran yang tidak hanya dipertontonkan ataupun diutarakan saja, tetapi kombinasi dari keduanya seperti permainan interaktif yang berbasis teknologi digital. Medium ini adalah hasil yang didapatkan dari penggabungan teks, audiovisual, dan komputer. Medium semacam ini memungkinkan penonton untuk menjalin interaksi dengan cerita yang dibangun (Hutcheon, 2006 : 26). Pada saat seluruh medium tersebut dihubungkan dalam suatu relasi adaptasi, maka suatu pola tertentu akan terbentuk.

Penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon hanya pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang mempengaruhi ideologi dari kedua media yaitu novel dan film. Perubahan dalam suatu narasi tertentu dengan serangkaian media dan genre sebagai salah satu cara untuk mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas, yaitu melalui motivasi dan niat dari adaptor (orang yang melakukan adaptasi). Di antaranya ada motivasi dan niat ekonomi yang dapat mempengaruhi semua tahap proses adaptasi, motivasi hukum yang dapat menjaga keberlangsungan proses adaptasi, motivasi budaya salah satu cara mendapatkan kehormatan atau meningkatkan modal kultural, kemudian motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi. Dengan demikian konteks tersebut berpengaruh terhadap budaya-sosial dan historis. Sehingga dari perubahan konteks tersebut dapat menemukan perubahan ideologi pada adaptasi novel ke film *Balada Si Roy*.

1.7 Metode dan Teknik

Dalam proses pengadaptasian terdapat satu tahap teknis yaitu teknis perubahan struktur cerita. Teknis ini dilakukan untuk membantu penganalisisan. Langkah kerja dari menceritakan untuk menunjukkan dan lebih khusus dari novel panjang dan kompleks untuk setiap bentuk

kinerja biasanya dilihat sebagai transposisi yang paling penuh. Dalam peralihan dari novel ke film, suatu penyesuaian kinerja harus mendramatisasi: deskripsi, narasi, dan pemikiran yang diwakili harus ditranskode menjadi ucapan, tindakan, suara, dan gambar visual. Dalam proses ada sejumlah penambahan dan pengurangan yang dimaksudkan untuk memfokuskan kembali tema, karakter dan plot.

Selain melakukan penelitian terhadap perubahan pengadaptasian cerita, yang dilihat dari unsur-unsur instrinsik kedua karya, Peneliti juga akan difokuskan pada perubahan ideologi dari kedua karya ini, sehingga nantinya dapat dilihat dan dijelaskan perubahan ideologi dari pengadaptasian karya media cetak ke media visual atau film. Langkah-langkah kerja yang dilakukan akan diurutkan sebagai berikut:

- a. Membaca dengan cermat novel *Balada Si Roy* dan menonton dengan cermat film *Balada Si Roy*.
- b. Menemukan persamaan dan perbedaan dari novel *Balada Si Roy* dengan film *Balada Si Roy*.
- c. Melakukan analisis perubahan kedua media setelah dilakukannya pengadaptasian dan analisis ideologi dari novel *Balada Si Roy* dan film *Balada Si Roy*.
- d. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.



1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan

Bab II : Unsur-unsur cerita dalam novel *Balada Si Roy* dan film *Balada Si Roy*, serta persamaan dan perbedaan dari kedua objek.

Bab III : Penjabaran transformasi cerita dan analisis perubahan ideologi dari novel *Balada Si Roy* dan film *Balada Si Roy*.

Bab IV : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

